

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *Everything Everywhere All at Once* dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam menentukan penanda dan pertanda dan didukung oleh teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat disimpulkan bahwa konflik keluarga dalam film *Everything Everywhere All at Once* direpresentasikan sebagai konflik yang terjadi antara anggota keluarga seperti orang tua dan anak bahkan hubungan suami-istri yang meliputi perbedaan pendapat, ekspektasi, serta cara mengekspresikan cinta dan dukungan. Film ini menggambarkan dengan jelas bagaimana realitas sosial dibentuk oleh nilai-nilai budaya, pengalaman masa lalu, dan tekanan antar generasi yang menyebabkan adanya jarak emosional dalam keluarga. Karakter Evelyn yang menjadi pusat konflik dalam film ini, hidup dalam realitas yang terbentuk dari warisan budaya dan tekanan untuk menjadi anak yang berhasil dan sukses dimata orang tuanya Gong Gong, dan mencoba cara yang sama dengan mewariskan pola kontrol dan tekanan kepada anaknya Joy yang tumbuh dengan realitas yang lebih terbuka dan hanya ingin diterima tanpa syarat. Konflik antara Joy dan Evelyn merepresentasikan perbedaan konstruksi identitas dan nilai yang dibentuk oleh pengalaman sosial yang berbeda. Film ini menunjukkan bahwa luka antar generasi dapat diatasi melalui kesadaran dan keberanian untuk mengubah pola lamakonfl, yaitu ketika seseorang berani untuk berubah dan memilih kasih sayang daripada menghakimi.

Sementara itu karakter Waymond menjadi penyeimbang di film ini, ia menghadapi konflik yang terjadi dalam hubungannya dengan Evelyn dengan kelembutan, empati dan penerimaan. Meskipun sering dianggap orang yang lemah, karakter Waymond menunjukkan bahwa pendekatan empati dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi konflik keluarga. Secara keseluruhan, film ini menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga bukanlah suatu hal yang harus dihindari, tetapi harus dihadapi dan dipahami. Realitas sosial yang dibentuk oleh nilai budaya dan pengalaman masa lalu dapat diubah melalui kesadaran, komunikasi, dan keberanian untuk menjadi diri sendiri. Dalam konteks masyarakat Indonesia, pesan ini sangat relevan, mengingat masih banyak keluarga yang menjunjung tinggi hierarki, memegang teguh aturan-aturan lama, dan menuntut anak atau pasangan untuk memenuhi harapan tertentu sehingga sering kali mengabaikan perasaan dan kebutuhan anggota keluarga lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun peneliti memberikan beberapa rekomendasi atau saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan akan ada lebih banyak penelitian yang membahas representasi konflik keluarga baik dalam sebuah film ataupun serial tv, khususnya dalam menjelaskan bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam sebuah keluarga.
2. Diharapkan akan lebih banyak pembuat film yang membahas isu-isu sosial yang ada di masyarakat seperti konflik keluarga dengan konsep yang lebih unik dan

fresh, seperti film *Everything Everywhere All at Once* yang menggabungkan konflik keluarga dengan konsep *multiverse*.

3. Diharapkan film *Everything Everywhere All at Once* ini dapat menjadi ruang refleksi terhadap pola hubungan dalam keluarga, terutama dalam hal komunikasi, penerimaan, dan cara mengekspresikan kasih sayang.